

Upaya Pencegahan Sikap Intoleran, Perundungan, dan Kekerasan Seksual di Kalangan Remaja

Habibullah Jimad^{1*}, Roslina², Joni Putra³ & Aripin Ahmad⁴
^{1,2,3,4} Universitas Lampung

*Jalan Soemantri Brojonegoro No.1, Gedong Meneng, Bandar Lampung, Indonesia

*Korespondensi: habibullah.jimad@feb.unila.ac.id

Abstrak

Kekerasan terhadap remaja menjadi masalah yang memerlukan perhatian dan solusi. Kekerasan yang terjadi pada remaja dapat berupa kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi, memiliki dampak psikologis bagi remaja. Kekerasan yang dilakukan secara konsisten dalam jangka waktu yang lama dapat menyebabkan remaja menjadi trauma dan enggan untuk melanjutkan sekolah. Tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Lampung berupaya memberikan solusi atas masalah yang dihadapi oleh remaja di Sekolah Menengah Pertama dengan memberikan edukasi dan pembinaan dalam upaya mencegah terjadinya kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi. Kegiatan menggunakan metode ceramah dengan melibatkan peran aktif siswa dalam berdiskusi. Khalayak sasaran pada kegiatan ini adalah siswa SMP Negeri di Bandar Lampung. Kegiatan dilakukan dengan metode ceramah dan diskusi dengan menggunakan participation action research, pendampingan, serta monitoring dan evaluasi. Hasil kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah meningkatnya pemahaman tentang bahaya kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi, hal ini dapat dilihat dari adanya peningkatan nilai post-test setelah pemberian materi dilakukan. Kegiatan pengabdian ini juga menemukan masih terdapat siswa mengalami perundungan, kekerasan seksual dan sikap intoleransi. Diperlukan pembinaan bagi siswa yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi serta penting untuk menanamkan sikap saling memgormati dan menghargai antar siswa.

Kata kunci: depresi, intoleransi, kekerasan seksual, perundungan, remaja,

1. ANALISIS SITUASI

Sekolah merupakan rumah kedua bagi para siswa dan tempat menimba ilmu pengetahuan. Sekolah hendaknya menjadi tempat yang aman, nyaman, dan ramah bagi siswa dalam melakukan interaksi sosial dan mendapatkan pengetahuan. Namun berbagai bentuk kekerasan seringkali terjadi di sekolah mulai dari tingkat dasar sampai dengan pendidikan tinggi. Kekerasan yang terjadi dapat bersifat temporer maupun secara konsisten dalam jangka panjang. Kekerasan yang berlangsung secara konsisten akan diingat oleh siswa dan dapat membuat mereka

menjadi generasi yang lemah bahkan menjadi pelaku kekerasan bagi orang lain (Husni et al., 2021). Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi menyatakan bahwa terdapat tiga dosa besar pendidikan yang perlu mendapatkan penanganan serius, yaitu perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi (Hendriyanto, 2022).

Kekerasan pada anak dan remaja menjadi masalah yang mengkhawatirkan saat ini. Trauma yang dialami oleh anak-anak yang secara tidak langsung menjadi korban kekerasan yang dilakukan orang terdekat dan lingkungannya dapat meniru perbuatan tersebut ketika dewasa (Husni et al., 2021). Kekerasan terhadap anak dapat mengakibatkan penderitaan secara fisik, emosional, dan seksual, serta pengabaian (Pane & Sekartini, 2023).

Bentuk kekerasan yang dialami oleh remaja berupa perundungan (*bullying*), kekerasan seksual dan intoleransi semakin meningkat. Berdasarkan data Kementerian Pemberdayaan Perempuan dan Perlindungan Anak pada tahun 2021 diketahui bahwa 3 dari 10 anak laki-laki dan 4 dari 10 anak perempuan pada usia 13-17 tahun pernah mengalami satu atau lebih kekerasan (Hendriyanto, 2022)). Pada tahun 2022 tercatat 117 orang (16 laki-laki dan 101 perempuan) mengalami kasus kekerasan seksual terhadap remaja di berbagai jenjang pendidikan (Kompas, 2022). Kekerasan seksual pada remaja dapat disebabkan oleh faktor internal, antara lain psikologis, biologis, dan moral, maupun faktor eksternal yang dipicu oleh faktor ekonomi, media social maupun lingkungan (Rahayu et al., 2022). Faktor internal yang dapat menyebabkan kekerasan seperti pengalaman psikologis dan kondisi spiritual, sedangkan faktor eksternal disebabkan oleh lingkungan (Soeli et al., 2019).

Sikap intoleransi juga menjadi masalah yang sering muncul dalam interaksi antar siswa sekolah. Sikap intoleransi umumnya dapat dikenali melalui beberapa fenomena, antara lain gerakan radikalisme, penyebaran berita yang tidak dapat dipertanggungjawabkan, tindakan persekusi dan perundungan, serta pembedaan suatu kelompok berdasarkan agama (Amir & Hakim, 2018). Intoleransi juga dapat dipicu oleh ujaran kebencian yang ada di media social, terutama pada remaja. Munculnya sikap intoleransi juga dapat disebabkan oleh berkembangnya teknologi yang berdampak terhadap perubahan perilaku dan pemahaman ajaran agama yang berdampak negatif terhadap kebebasan beragama (Amir & Hakim, 2018).

Perundungan (*bullying*) merupakan perilaku agresif pada anak-anak yang dilakukan secara berulang-ulang untuk menyakiti orang lain (Widodo & Nita, 2019). Korban perundungan yang dilakukan secara terus-menerus oleh teman di

sekolah berdampak serius terhadap kesehatan mental dan fisik anak seumur hidupnya (Rigby, 2023). Perundungan dapat menyebabkan anak merasa depresi, mengalami kecemasan dan insomnia maupun disfungsi sosial (Widodo & Nita, 2019).

Perundungan (*bullying*) dapat dilakukan secara verbal ataupun secara fisik (Widodo & Nita, 2019), maupun kekerasan mental atau psikologis (Aini, 2016). Kekerasan secara verbal dilakukan melalui ucapan antara lain memfitnah, mencela, mengumpat, menghina, serta menggunjing, sedangkan kekerasan mental atau psikologis tidak terlihat atau terdengar secara langsung, seperti mencibir, mengucilkan, sinis, mempermalukan di depan umum, meneror melalui pesan pendek, email (Aini, 2016). Perundungan juga dapat berupa merusak benda atau karya seni, mencuri barang berharga, dan meminta uang secara paksa (Widodo & Nita, 2019).

Banyaknya jumlah kasus remaja usia 13-17 tahun yang mengalami kekerasan baik di lingkungan sekolah maupun di rumah perlu mendapatkan perhatian serius dari pihak sekolah maupun para akademisi. Berdasarkan data hasil survei Asesmen Nasional tahun 2022, sebanyak satu dari tiga orang peserta didik (34,51%) berpotensi mengalami kekerasan seksual, sedangkan satu dari empat orang peserta didik (26,9%) berpotensi mengalami hukuman fisik, dan satu dari tiga orang peserta didik (36,31%) berpotensi mengalami perundungan (Kemendikbud, 2024). Sekolah yang harusnya menjadi tempat aman bagi remaja dalam menimba ilmu pengetahuan dan bersosialisasi kadangkala menjadi tempat yang menakutkan dan memberikan pengalaman yang buruk sehingga mereka enggan untuk masuk ke sekolah. Tindakan kekerasan berupa perundungan, pelecehan seksual maupun intoleransi yang terjadi di sekolah seringkali tidak dilaporkan kepada pihak sekolah maupun orang tua karena adanya ketakutan ataupun intimidasi yang dirasakan oleh anak. Diperlukan upaya untuk mendorong anak untuk berani menyampaikan pendapat serta melaporkan segala sesuatu yang terjadi terhadap dirinya, agar dapat diambil tindakan antisipatif sebelum terjadi hal yang tidak diinginkan serta kejadian yang tidak berulang.

Dalam upaya untuk mencegah terjadinya sikap intoleransi, kekerasan seksual, maupun perilaku perundungan pada remaja, maka perlu dilakukan edukasi pada remaja pada tingkat Sekolah Menengah Pertama agar mereka memiliki pemahaman tentang pentingnya memiliki wawasan keagamaan yang inklusif (luwes, toleran, dan terbuka), memiliki pemahaman untuk memutus rantai perundungan yang seringkali dilakukan secara turun-temurun dan menjadi tradisi di sekolah, serta menumbuhkan keberanian kepada para siswa untuk melaporkan kejadian kekerasan yang dialami, baik berupa kekerasan fisik, verbal

maupun seksual. Tim pengabdian kepada masyarakat berupaya untuk memberikan solusi dengan memberikan edukasi dan pembinaan terkait permasalahan yang sering terjadi di sekolah, yaitu perundungan, kekerasan seksual dan intoleransi pada remaja yang sedang menempuh pendidikan pada Sekolah Menengah Pertama.

2. METODE PELAKSANAAN

Khalayak sasaran pada kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini adalah siswa sekolah menengah pertama di Bandar Lampung. Beberapa metode yang digunakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat untuk mengedukasi siswa sekolah menengah pertama tentang dampak dari sikap intoleransi, kekerasan seksual, dan perundungan dilakukan dengan metode ceramah dilanjutkan dengan diskusi serta berbagi pengalaman yang dialami oleh para siswa. Tim juga melakukan pembinaan kepada para siswa sekolah menengah pertama agar para siswa memiliki keberanian, percaya diri, berakhlak, bertanggung jawab, dan menghormati hak-hak orang lain. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan bersamaan dengan kegiatan pendampingan yang dilakukan. Monev dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan serta sebagai sarana untuk melihat perkembangan dan ketercapaian kegiatan pengabdian yang telah dilakukan.

3. PELAKSANAAN DAN HASIL

Pelaksanaan Kegiatan

Kegiatan pengabdian dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat pada tanggal 12 Agustus 2024. Kegiatan diadakan di Gedung Serba Guna salah satu SMP Negeri di Bandar Lampung. Kegiatan diikuti oleh siswa kelas VII, kelas VII, dan kelas IX, serta guru Bimbingan Konseling Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung. Jumlah siswa yang mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat sebanyak 56 orang.

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat dibuka oleh Wakil Kepala Sekolah Bidang Sarana dan Prasarana, Dalam sambutannya wakil kepala sekolah menyambut baik kegiatan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat dan berharap adanya keberlanjutan kegiatan di masa yang akan datang. Wakil kepala sekolah juga mengatakan bahwa sekolah telah membentuk Satgas Retina untuk mencegah terjadinya kekerasan, perundungan, sikap

intorenasi, maupun juga judi online yang saat ini sedang marak di kalangan remaja.

Kegiatan dilanjutkan dengan pemberian kuesioner pre-test kepada para peserta kegiatan pengabdian sebelum kegiatan pengabdian kepada masyarakat dilakukan. Soal berisi 10 pertanyaan untuk mengetahui seberapa besar pemahaman siswa terhadap isu yang sedang berkembang berkaitan dengan kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi. Setelah pemberian pre-test kepada siswa sekolah menengah pertama di Bandar Lampung, kegiatan dilanjutkan dengan pemberian materi oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Tim pengabdian kepada masyarakat terdiri dari dosen dan mahasiswa Universitas Lampung.

Pemberian materi pertama tentang Permendikbudristek No.46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan Penanganan Kekerasan di Lingkungan Satuan Pendidikan (PPKSP). Pemberian materi ini bertujuan untuk mengedukasi siswa bahwa terdapat aturan yang menekankan pemerintah melarang segala bentuk kekerasan (fisik, psikis, perundungan, kekerasan seksual, diskriminasi dan intoleransi, kebijakan yang mengandung kekerasan) dan melindungi Peserta Didik, Pendidik, Tenaga Kependidikan, dan Warga Satuan Pendidikan Lainnya dari Kekerasan yang terjadi di lingkungan satuan pendidikan serta mencegah terjadinya kekerasan di lingkungan satuan pendidikan. Bagi siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan yang melakukan kegiatan tersebut, terdapat sanksi yang diatur dalam peraturan berupa sanksi administrative (ringan, sedang, dan berat) bagi pelaku kekerasan di lingkungan sekolah. Peserta didik yang dikenakan sanksi administratif berat harus mengikuti kegiatan konseling sebelum memulai proses pembelajaran di satuan pendidikan baru. Selain sanksi administratif, pelaku perundungan maupun kekerasan seksual juga dapat dikenakan sanksi pidana sesuai peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Pemberian materi kedua tentang kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi serta upaya yang dapat dilakukan untuk menanggulangnya. Pada pemaparan ini disampaikan tentang definisi dari kekerasan, perundungan dan sikap intoleransi serta contoh kasus yang sering ditemui di sekolah. Pada kegiatan ini juga disampaikan tentang upaya yang dapat dilakukan untuk mencegah terjadinya kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi di sekolah. Pemberian materi selanjutnya tentang lembaga-lembaga yang memberikan perlindungan bagi para korban kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi baik di sekolah, maupun di lingkungan masyarakat, serta pentingnya pondasi agama untuk mencegah terjadinya kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi. Setelah tim pengabdian kepada masyarakat FEB Unila

memberikan materi, maka siswa diberikan kembali soal post-test untuk melihat seberapa besar pemahaman mereka terhadap materi-materi yang telah diberikan.



Gambar 1. Penyampaian materi

Sumber: Dokumentasi tim pengabdian, 2024

Hasil Kegiatan

Kegiatan Edukasi dan Pembinaan bagi Siswa dalam mencegah perilaku kekerasan, perundungan maupun sikap intoleransi dapat dikatakan berhasil, hal ini dapat terlihat dari antusiasme siswa dalam mengikuti kegiatan pengabdian kepada masyarakat. Para siswa bercerita tentang pengalaman mereka mengalami kejadian kekerasan dan perundungan yang dialami.

Sebagian besar pertanyaan dan diskusi dengan siswa berkaitan dengan pengalaman yang mereka alami. Tim pengabdian kepada masyarakat mengedukasi kepada siswa untuk berani berbicara dan mengungkapkan perilaku kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi kepada orang yang mereka percaya, seperti kakak, adik, guru, maupun orang tua agar mendapatkan solusi atas masalah yang dihadapi.



Gambar 2. Diskusi Peserta Kegiatan

Sumber: Dokumentasi tim Pengabdian, 2024

Pada kegiatan ini siswa juga diberikan edukasi bahwa para pelaku kekerasan, perundungan, dan sikap intoleransi, baik siswa maupun tenaga pendidik dan kependidikan dapat dikenakan sanksi atas perbuatan yang dilakukan. Sanksi yang diberikan dapat berupa sanksi administrative (ringan, sedang, maupun berat) serta sanksi pidana sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi (Permendikbudristek) Nomor 46 tahun 2023 tentang Pencegahan dan penanganan kekerasan di lingkungan satuan pendidikan.

Tim pengabdian kepada masyarakat mengedukasi siswa untuk berani berbicara dan tidak takut terhadap pelaku kekerasan, perundungan maupun sikap intoleransi karena pelaku akan semakin mendominasi dan memiliki kuasa apabila korban hanya pasrah dan tidak melakukan perlawanan atas perbuatan yang dilakukan oleh pelaku. Tim menumbuhkan keberanian dan memotivasi siswa untuk berani bersuara dan melawan segala bentuk kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi yang terjadi baik di sekolah, rumah, maupun di masyarakat.

Evaluasi Kegiatan

Evaluasi pemahaman materi kegiatan ini dilakukan dalam dua tahapan yaitu melakukan kegiatan pre-test yang dilakukan sebelum kegiatan pemberian materi pengabdian dilakukan dan kegiatan post-test yang dilakukan setelah kegiatan pemberian materi. Hal ini bertujuan untuk mengetahui pemahaman peserta kegiatan terhadap materi yang telah diberikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Instrumen pengujian berupa pemberian daftar pertanyaan kepada para peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat untuk mengetahui

sejauhmana pemahaman siswa tentang kekerasan, perundungan, maupun sikap intoleransi yang terjadi di sekolah, rumah, maupun di lingkungan masyarakat. Kegiatan diikuti oleh 59 orang siswa kelas VII sampai dengan kelas IX Sekolah Menengah Pertama di Bandar Lampung.

Kuesioner pre-test dan post-test juga menggali pemahaman siswa tentang kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi. Nilai pre-test dan post-test dibandingkan untuk melihat seberapa besar pemahaman serta terhadap materi yang telah disampaikan kepada para siswa. Adapun hasil rekapitulasi jawaban peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat dapat dilihat pada tabel 1.

Tabel 1. Hasil Rekapitulasi Nilai Pre-test dan Post-test

Jumlah Peserta (Orang)	Rata-rata Nilai Pre-test	Rata-rata Nilai Post-test
59	62,7	81,5

Sumber : Hasil Pengabdian, 2024

Berdasarkan hasil rekapitulasi diketahui bahwa terdapat peningkatan rata-rata pemahaman siswa mengalami penningkatan sebesar 18,8% dibandingkan sebelum pemberian materi dilakukan. Hal ini menunjukkan para siswa mendapatkan tambahan pengetahuan setelah mengikuti kegiatan edukasi dan pembinaan yang dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Unila.

Evaluasi keberhasilan kegiatan bukan hanya dilihat dari adanya peningkatan pemahaman siswa terhadap materi yang disampaikan, namun juga dapat dilihat dari keaktifan peserta ketika mengikuti kegiatan diskusi terkait materi yang disampaikan oleh tim pengabdian kepada masyarakat. Selama kegiatan berlangsung, siswa secara aktif mengemukakan pengalaman serta menanyakan solusi terkait masalah yang dihadapi.

Kegiatan pembinaan akan terus dilakukan oleh tim pengabdian kepada masyarakat agar perilaku kekerasan, perundungan maupun sikap intoleransi tidak terjadi lagi di lingkungan satuan pendidikan, karena dampak yang ditimbulkan dari perilaku tersebut bukan hanya berdampak psikologis dalam jangka pendek namun berdampak dalam jangka panjang apabila korban tidak mampu mengemukakan kekerasan yang dialami. Dampak tersebut bahkan dapat mengubah karakter siswa di masa yang akan datang.

Kegiatan konsultasi dan pendampingan dilakukan pasca kegiatan pelatihan untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan kegiatan. Kegiatan ini dilakukan pasca

kegiatan pelatihan yang dilakukan untuk menjamin keberlanjutan pelaksanaan kegiatan pengabdian masyarakat serta melihat sejauh mana penerapan ilmu yang telah diperoleh selama kegiatan PKM dilakukan. Kegiatan monitoring dan evaluasi dilakukan untuk mengevaluasi kegiatan yang telah dilakukan serta sebagai sarana untuk melihat perkembangan dan ketercapaian kegiatan pengabdian yang telah dilaksanakan oleh tim pengabdian kepada masyarakat Universitas Lampung.



Gambar 2. Peserta Kegiatan

Sumber: Dokumentasi tim Pengabdian, 2024

4. PENUTUP

Upaya pencegahan sikap intoleran, perundungan, dan kekerasan seksual, melalui kegiatan edukasi dalam bentuk ceramah, diskusi serta berbagi pengalaman bermanfaat untuk menumbuhkan kesadaran kepada siswa tentang bahaya sikap tersebut dan menambah keberanian siswa mengungkapkan perilaku kekerasan, perundungan maupun intoleransi yang sering terjadi di rumah, masyarakat, bahkan di sekolah yang menjadi rumah kedua. Sekolah diharapkan dapat memberikan rasa aman kepada siswa ketika menimba ilmu di sekolah. Berdasarkan hasil pengabdian yang dilakukan, kegiatan pembinaan bagi siswa yang pernah mengalami tindakan kekerasan seksual, perundungan maupun sikap intoleransi perlu dilakukan untuk memulihkan psikologis siswa agar berani menghadapi dan melawan serta mencegah kegiatan serupa terulang dimasa yang akan datang.

5. UCAPAN TERIMA KASIH

Terima kasih kepada seluruh peserta kegiatan pengabdian kepada masyarakat, kepala sekolah, guru bimbingan konseling, serta para siswa yang telah membantu terlaksananya kegiatan ini. Terima kasih kami sampaikan pula kepada Lembaga Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat Universitas Lampung atas dukungan moral maupun material sehingga kegiatan dapat terlaksana dengan baik.

6. DAFTAR PUSTAKA

- Aini, S. Q. (2016). Fenomena Kekerasan di Sekolah (School Bullying) Pada Remaja di Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang*, XII(1), 51–60. <https://doi.org/https://doi.org/10.33658/jl.v12i1.52>
- Amir, S., & Hakim, A. (2018). Pencegahan Sikap Intoleransi Pada Siswa Melalui Penguatan Pendidikan Pancasila (Studi Kasus Sma Paba Binjai). *Seminar Nasional Pendidikan Dasar*, 52–62. <https://repository.bbg.ac.id/handle/680%0A>
- Hendriyanto. (2022). *Yuk ! Kenali Bentuk Kekerasan di Sekolah Beserta Solusinya*. <https://ditsd.kemendikdasmen.go.id/artikel/detail/yuk-kenali-bentuk-kekerasan-di-sekolah-beserta-solusinya>
- Husni, L., Firdawati, & Abdiana. (2021). Faktor Penyebab Terjadinya Kekerasan Terhadap Remaja di Kota Padang Tahun 2020. *Jurnal Ilmu Kesehatan*, 5(1), 127–133. <https://doi.org/10.33757/jik.v5i1.386.g166>
- Kemendikbud. (2024). *Kemendikbudristek Optimalkan Peran Orang Tua Dalam Pencegahan Perundungan dan Kekerasan Seksual*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi. <https://gurudikdas.dikdasmen.go.id/news/kemendikbudristek-optimalkan-peran-orang-tua-dalam-pencegahan-perundungan-dan-kekerasan-seksual>
- Pane, I. A. D., & Sekartini, R. (2023). Kekerasan terhadap Remaja serta Faktor-Faktor yang Memengaruhi pada Masa Pandemi COVID-19. *Sari Pediatri*, 25(1), 46. <https://doi.org/10.14238/sp25.1.2023.46-53>
- Rahayu, Y., Nurlinda, A., & Alwi, M. K. (2022). Analisis Korban Kekerasan Terhadap Remaja dimasa Pandemi COVID-19 di Kota Makassar. *Journal of Muslim Community Health*, 3(2), 8–23. <https://doi.org/https://doi.org/10.52103/jmch.v3i2.754>
- Rigby, K. (2023). *Bullying in Brief: An Introduction*.

<https://www.kenrigby.net/Bullying-in-brief>

- Soeli, Y. M., Djunaid, R., Rizky, A., & Rahman, D. (2019). Analisis Faktor yang Berhubungan Dengan Kejadian Perilaku Kekerasan Pada Remaja. *Jambura Nursing Journal*, 1(2), 85–95. <https://doi.org/10.37311/jnj.v1i2.2511>
- Widodo, S. T. M., & Nita, V. (2019). Pencegahan Bullying di Sekolah Dasar melalui Pendidikan Kesehatan Reproduksi. *Jurnal Komunikasi Pendidikan*, 3(1), 67–75. <https://doi.org/https://doi.org/10.32585/jkp.v3i1.256>